

CASE STUDY PERTEMUAN 13

Nama : Nazwa Bunga Lestari
NPM : 2213031040
Dosen Pengampu : 1. Dr.Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.,

Jawaban Case Study

1. Analisislah dampak transformasi digital terhadap struktur, produktivitas, dan ketimpangan dalam sektor industri di Indonesia. Gunakan kerangka teoritik seperti *Technology Adoption Curve* atau *Schumpeterian Innovation*.

Transformasi digital melalui IoT, AI, big data, dan otomatisasi memang membawa dampak besar bagi industri di Indonesia. Dari sisi struktur industri, perusahaan besar menjadi lebih unggul karena mereka lebih cepat mengadopsi teknologi, sedangkan banyak UMKM masih tertinggal. Hal ini sejalan dengan *Technology Adoption Curve* yang menjelaskan bahwa tidak semua pelaku industri bergerak dengan kecepatan yang sama dalam menerima teknologi baru. Dampaknya, produktivitas perusahaan besar meningkat karena proses produksi lebih cepat, biaya lebih efisien, dan kualitas lebih konsisten. Namun, kondisi ini justru memperlebar ketimpangan karena UMKM yang sulit membeli mesin baru atau belum memiliki SDM yang paham teknologi tidak bisa mengikuti persaingan. Dari sudut pandang teori *Schumpeterian Innovation*, perubahan teknologi juga dapat menghilangkan beberapa pekerjaan lama, namun menciptakan jenis pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan lebih tinggi. Artinya, transformasi digital membuat industri lebih produktif, tetapi juga menciptakan kesenjangan kemampuan dan ancaman kehilangan pekerjaan bagi pekerja yang tidak siap.

2. Evaluasilah peran kebijakan publik dalam mendorong transformasi digital industri secara inklusif dan berkelanjutan. Apakah kebijakan saat ini mampu menjawab tantangan kesenjangan digital dan disrupsi tenaga kerja?

Pemerintah sebenarnya sudah membuat banyak program seperti Making Indonesia 4.0 dan Peta Jalan Digitalisasi Industri. Program ini bagus karena memberikan arah dan

dukungan bagi industri besar untuk berubah. Namun, kebijakan ini belum benar-benar menjawab masalah terbesar: UMKM belum mampu mengadopsi teknologi karena keterbatasan biaya, SDM, dan infrastruktur. Bantuan, pelatihan, dan fasilitas pembiayaan yang ada masih kecil skalanya, sehingga belum cukup menjangkau mayoritas UMKM di berbagai daerah. Selain itu, kebijakan untuk melindungi tenaga kerja dari dampak otomatisasi juga belum kuat. Masih banyak pekerja yang belum mendapat pelatihan ulang (reskilling) yang memadai. Jadi bisa dibilang, kebijakan pemerintah sudah bergerak ke arah yang benar, tetapi belum inklusif dan belum cukup kuat untuk mengatasi kesenjangan digital antara industri besar dan UMKM.

3. Berdasarkan analisis Anda, rancanglah strategi transformasi digital industri yang inklusif dan kontekstual untuk Indonesia, khususnya untuk menjembatani gap antara industri besar dan UMKM.

Agar transformasi digital tidak hanya dinikmati industri besar, strategi yang perlu dilakukan harus lebih sederhana dan benar-benar menyentuh UMKM. Pertama, pemerintah perlu menyediakan pelatihan gratis dan praktis yang mudah dipahami oleh pelaku industri kecil, bukan hanya workshop skala besar yang sulit diakses. Kedua, perlu ada fasilitas pembiayaan khusus seperti kredit murah untuk pembelian mesin dasar, software akuntansi, atau alat produksi digital sederhana. Ketiga, pemerintah bisa membangun pusat teknologi di wilayah industri kecil (semacam rumah produksi digital) agar UMKM bisa menyewa alat otomatisasi tanpa harus membeli sendiri. Keempat, perusahaan besar wajib dilibatkan dalam membantu UMKM melalui program pendampingan dan kerja sama rantai pasok. Dengan strategi ini, UMKM bisa ikut naik kelas, pekerja tidak mudah tergantikan, dan transformasi digital bisa berjalan lebih merata dan manusiawi.